

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Setelah memaparkan konsep pemahaman kelompok *Open-Theism* tentang doktrin Prapengetahuan Allah pada bab kedua dan memberikan evaluasi atas konsep tersebut pada bab ketiga, maka pada bagian penutup ini, penulis akan memberikan beberapa pelajaran yang bisa kita tarik dari pemahaman *Open-Theism* ini, baik sisi positif maupun sisi negatifnya.

1. Sisi Positif

Millard Erickson menyatakan bahwa kelompok *Open-Theism* ini telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menarik pemahaman mereka dari pengajaran Alkitab.¹ Apabila kita mempelajari argumentasi kelompok *Open-Theism* ini, kita memang melihat bahwa kelompok *Open-Theism* ini telah berusaha keras untuk memaparkan dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab untuk mendukung argumentasi mereka tersebut. Terlepas dari masalah penafsiran mereka, kita harus mengakui bahwa paling tidak mereka telah berusaha untuk setia pada pengajaran Alkitab – meskipun dengan presaposisi yang keliru.

Hal selanjutnya yang menjadi nilai positif adalah bahwa kelompok *Open-Theism* ini juga telah berupaya untuk memasukkan beberapa bidang teologi yang berbeda ke dalam suatu presentasi teologis yang koheren. Teologi biblika, sejarah, filsafat, dan praktika juga telah dirangkum di dalam suatu teologi sistematika yang lengkap. Menurut Erickson, hal ini memberikan kepada kita suatu model dari apa yang seharusnya dilakukan di dalam metodologi teologi.² Model ini sendiri sangat

¹ Millard J. Erickson, *God The Father Almighty: A Contemporary Exploration of the Divine Attributes* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998), 84-85.

² *Ibid.*, 85.

penting untuk kita perhatikan, karena tidak jarang dalam merumuskan suatu pandangan teologis, kita cenderung untuk merumuskan suatu pandangan yang justru bertentangan dengan konsep pemahaman kita terhadap bidang teologis lainnya, sehingga yang kita hasilkan adalah suatu rumusan teologis yang tidak konsisten dan koheren dengan teologi sistematika kita.

Selain itu, para teolog *Open-Theism* ini juga telah menunjukkan fakta bahwa suatu karya teologis adalah dikerjakan di dalam suatu konteks, dan konteks ini dapat mempengaruhi apa yang kita lakukan. Karena itu adalah suatu kewajiban bagi kita untuk waspada terhadap konteks tersebut sehingga kita dapat mendeteksi kemungkinan pengaruh yang akan menimpa kita.³ Apabila kita tidak waspada terhadap konteks tersebut, maka ada kemungkinan besar bahwa kita juga akan jatuh ke dalam perumusan teologis yang bermasalah seperti yang dilakukan oleh para teolog *Open-Theism* ini.

2. Sisi Negatif.

Sisi negatif pertama yang bisa kita perhatikan adalah bahwa para teolog *Open-Theism* ini telah menggunakan Alkitab secara selektif untuk mendukung argumentasi mereka. Mereka cenderung mengambil beberapa bagian Alkitab yang ‘sepertinya’ mendukung pandangan mereka, dan melupakan bagian Alkitab lainnya yang berpotensi untuk mementahkan argumentasi mereka tersebut. Contohnya: mereka banyak berbicara tentang ayat-ayat yang membicarakan tentang kasih Allah, tetapi mereka tidak menyinggung masalah kekudusan, kemurkaan, dan penghakiman Allah, sehingga hasilnya adalah suatu pandangan

³ Erickson, *God The Father Almighty*, 85.

satu-sisi yang sangat menekankan tentang kasih Allah tersebut.⁴ Hal ini diperparah dengan metode hermeneutika mereka yang sudah disusupi dengan presaposisi yang begitu kuat sehingga apapun teks yang mereka ambil, mereka selalu menafsirkannya dengan menarik ayat tersebut ke dalam pemahaman *Open-Theism*. Akibatnya, kita dapat menemukan ayat-ayat yang ditafsirkan begitu rupa sehingga lepas dari konteksnya. Contohnya dapat dilihat dalam penafsiran Yeremia 18, di mana penafsiran mereka atas ayat 5-10 ternyata berkontradiksi dengan ayat 11-12.

Selain itu, penolakan kelompok *Open-Theism* terhadap Prapengetahuan Allah yang sempurna terhadap masa depan berimplikasi pada kesempurnaan dan ketepatan akurasi dari Firman Tuhan. Hal ini terjadi karena Allah mungkin menyatakan sesuatu yang Ia pikir adalah benar, tetapi kemudian Ia akan menyadari bahwa Ia telah berbuat kesalahan.⁵ Akibatnya, manusia akan hidup di dalam ketidakpastian karena Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran tersebut dapat melakukan kesalahan. Jika demikian, apakah yang menjadi pegangan hidup kita? Dapatkah orang percaya hidup dengan keyakinan bahwa Firman Tuhan adalah satu-satunya kebenaran absolut yang akan menolong mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah?

Hal lain yang menjadi masalah adalah ketika kita menyimak dengan teliti pendapat kelompok *Open-Theism* bahwa Allah tidak memiliki Prapengetahuan yang memadai tentang masa depan, maka hal tersebut memiliki potensi untuk mempertanyakan keallahan Allah, karena apabila Allah memang benar tidak

⁴ Erickson, *God The Father Almighty*, 85.

⁵ Bruce A. Ware, *God's Greater Glory: The Exalted God of Scripture and the Christian Faith* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004), 229.

mengetahui masa depan, maka terdapat suatu kekurangan (*lack*) dalam diri Allah, sehingga Allah tidak sempurna dalam diri-Nya. Jika demikian, maka status dan posisi Allah tidaklah berbeda dengan ciptaan-Nya, karena kedua belah pihak sama-sama memiliki ketidak sempurnaan. Jika demikian, maka kita bisa menarik suatu kesimpulan logis bahwa keallahan Allah bisa dipertanyakan, bahkan bisa ditolak, seperti apa yang dikatakan oleh John Frame bahwa Allah tidak dapat menjadi Allah tanpa kebaikan-Nya, hikmat-Nya (termasuk Prapengetahuan-Nya), kekekalan-Nya, atau kasih-Nya.⁶ Jika keallahan Allah kita tolak, maka kita harus menolak pula konsep bahwa Allah adalah prinsip utama (*principle idea*) alam semesta, sehingga kita harus mencari lagi siapa sebenarnya prinsip utama tersebut, suatu rekonstruksi yang tidak memiliki arti (*meaningless*), karena manusia tidak mungkin akan dapat menemukan pengganti Allah. Hal ini menggambarkan bahwa penolakan *Open-Theism* terhadap atribut Kemahatahuan Allah tersebut merupakan sesuatu yang, menurut Ware, menuntut harga yang sangat besar yang harus dibayar oleh Kekristenan terhadap pengaruhnya atas doktrin dan iman Kristen.⁷ Selain itu, klaim dari *Open-Theism* ini harus ditolak karena bertentangan pula dengan ayat-ayat Alkitab yang menggambarkan bahwa Allah adalah Allah yang Mahatahu (1 Samuel 2:3; 16:7; Ayub 37:16; Mazmur 33:13; 94:9-11; 104:24; Roma 11:33-36; 16:27; Ibrani 4:13; 1 Yohanes 3:20).

Pendapat lain datang dari Strimple yang mengatakan bahwa terdapat paralel antara Socinianisme dengan *Open-Theism* yang bahkan sudah sampai kepada ‘argumen paling dasar dari *Open-Theism*,’ karena *Open-Theism*

⁶ Frame, *No Other God*, 52.

⁷ Ware, *God's Greater Glory*, 241.

berpendapat bahwa Kemahatahuan Allah berarti mengetahui semua yang bisa diketahui, dan karena kehendak bebas dari ciptaan tidak diketahui, penolakan mereka tidak melawan Kemahatahuan Allah. Menurut Strimple, ini adalah bentuk “gaung langsung dari argumentasi Socinian.⁸ Bahkan Strimple bergerak lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa “ajaran ini adalah sama dengan apa yang diajarkan oleh kaum Teisme Kehendak-Bebas (*free will theism*) yang dikembangkan oleh Pinnock, Rice, dan ‘kaum Injili model baru’ lainnya, padahal ajaran tersebut adalah bidat Socinian lama yang telah ditolak gereja beberapa abad yang lalu.”⁹

Wright mengatakan bahwa keseluruhan struktur dari *Open-Theism* ini adalah didasarkan pada usaha rekonstruksi teologi Injili untuk menyesuaikan diri dengan presaposisi dari otonomi kesadaran manusia. Hal ini adalah masalah besar karena presaposisi ini adalah jantung dari peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan ketika presaposisi itu salah, maka dasar utama dari posisi ini akan menguap.¹⁰ Bahkan Wright menyamakan presaposisi tentang otonomi manusia ini, ketika dilindungi dari kritik, akan bertindak sama seperti virus komputer. Ia akan secara progresif merusak bentuk dari isi setiap bagian pandangan dunia (*worldview*) Alkitab yang ditularinya.¹¹ Karena itu, penting bagi kita untuk menghindari pemahaman *Open-Theism* ini karena Allah yang mereka gambarkan tersebut bukanlah Allah yang kita kenal di dalam Yesus Kristus dan melalui pemberitaan Alkitab.

⁸ Frame, *No Other God*, 34.

⁹ *Ibid.*, 33-34.

¹⁰ R. K. McGregor Wright, *No Place for Sovereignty: What's Wrong With Freewill Theism* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1996), 227.

¹¹ *Ibid.*, 229.